

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Keberlangsungan pendidikan untuk menciptakan penerus bangsa yang terpelajar tidak terlepas dari dukungan orang tua, salah satunya yaitu dukungan dalam bentuk *financial* (keuangan). Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan latar belakang keuangan keluarga mahasiswa (i) yang memilih program studi:

Helmi Yuniarso Saputra (2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Biaya Pendidikan, Latar Belakang Sosial Ekonomi, dan Reputasi Progdi terhadap Minat Mahasiswa dalam Memilih Progdi S1 Akuntansi di UPN “Veteran” Jawa Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya pendidikan berpengaruh terhadap minat mahasiswa memilih progdi S1 akuntansi, sedangkan latar belakang sosial ekonomi dan reputasi progdi berpengaruh tidak secara signifikan terhadap minat mahasiswa memilih progdi S1 akuntansi.⁵

Rony Windarto (2013) melakukan penelitian dengan judul “Minat Siswa Smp Negeri Melanjutkan Ke Smk Ditinjau Dari Sosial Ekonomi Keluarga Di Kabupaten Bantul”. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh antara lingkungan siswa dengan minat sebesar 0,627, kesejahteraan keluarga dengan minat siswa sebesar-0,227, informasi pendidikan dengan minat siswa sebesar -

⁵Helmi Yuniarso Saputra, *Pengaruh Biaya Pendidikan, Latar Belakang Sosial Ekonomi, dan Reputasi Progdi terhadap Minat Mahasiswa dalam Memilih Progdi S1 Akuntansi di UPN “Veteran” Jawa Timur*, 2014, <http://eprints.upnjatim.ac.id/6130/1/file1.pdf>, diunduh pada Sabtu, 12 Maret 2016.

0,181, pemenuhan kebutuhan keluarga dengan minat siswa sebesar -0,156, dan nilai F sebesar 65,037 dengan nilai sig 0,000 dengan persamaan regresi $Y = 44,623 + 0,533X_1 - 0,113X_2 - 0,122X_3 - 0,089X_4$, Sumbangan variabel bebas mempunyai pengaruh 42% terhadap minat siswa SMP Negeri dalam melanjutkan sekolah di SMK.⁶

Era Suryani (2007) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendapatan Orang Tua Terhadap Motivasi Menyekolahkan Anak Ke SMA di Desa Ngadem Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Tahun 2006”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara pendapatan orang tua terhadap motivasi menyekolahkan anak dengan koefisien regresi $Y = 37,659 + 0,326X$, hasil koefisien korelasi $r_{xy} = 0,893$ dengan taraf signifikan 5 %, menunjukkan ada pengaruh signifikan antara pendapatan orang tua terhadap motivasi menyekolahkan anak ke SMA, dan koefisien determinasi (R^2)=89,8 % yang menunjukkan ada pengaruh signifikan antara pendapatan orang tua terhadap motivasi menyekolahkan anak ke SMA sebesar sedangkan sisanya 10,8% diteliti oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penulis dalam penelitian ini.⁷

Berikut ini peneliti membuat tabel perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu:

⁶Roni Windarto, *Minat Siswa Smp Negeri Melanjutkan Ke Smk Ditinjau Dari Sosial Ekonomi Keluarga Di Kabupaten Bantul*, 2007, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/download/1585/1315>, diunduh pada Sabtu, 12 Maret 2016.

⁷Era Suryani, *Pengaruh Pendapatan Orang Tua Terhadap Motivasi Menyekolahkan Anak Ke SMA di Desa Ngadem Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Tahun 2006*, 2007, <http://lib.unnes.ac.id/4514/1/3848A.pdf>, diunduh pada Sabtu, 12 Maret 2016.

Tabel. 1. Perbedaan peneliti dengan penelitian terdahulu

Nama dan Judul penelitian terdahulu	Hasil penelitian terdahulu	Perbedaan antara penelitian dengan penelitian terdahulu
Helmi Yuniarso Saputra, melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Biaya Pendidikan, Latar Belakang Sosial Ekonomi, dan Reputasi Progdi terhadap Minat Mahasiswa dalam Memilih Progdi S1 Akuntansi di UPN “Veteran” Jawa Timur”.	biaya pendidikan berpengaruh terhadap minat mahasiswa, sedangkan latar belakang sosial ekonomi dan reputasi progdi berpengaruh tidak secara signifikan.	Mengkaji latar belakang keuangan keluarga mahasiswa (i) yang memilih program studi dan penerapan ilmu ekonomi syari’ah. Sedangkan penelitian terdahulu mengkaji pengaruh biaya pendidikan, latar belakang sosial ekonomi dan reputasi progdi terhadap minat mahasiswa memilih progdi S1 akuntansi
Rony Windarto, melakukan penelitian dengan judul “Minat Siswa Smp Negeri Melanjutkan Ke Smk Ditinjau Dari Sosial Ekonomi Keluarga Di Kabupaten Bantul”.	Mempunyai pengaruh 42% terhadap minat siswa SMP Negeri dalam melanjutkan ke SMK.	Mengkaji latar belakang keuangan keluarga mahasiswa (i) yang memilih program studi dan penerapan ilmu ekonomi syari’ah. Sedangkan penelitian terdahulu mengkaji minat siswa SMPN melanjutkan ke SMK dilihat dari ekonomi keluarga.
Era Suryani, melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pendapatan Orang Tua Terhadap Motivasi Menyekolahkan Anak Ke SMA di Desa Ngadem Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Tahun 2006.	Ada pengaruh signifikan antara pendapatan orang tua terhadap motivasi menyekolahkan anak ke SMA.	Mengkaji latar belakang keuangan keluarga mahasiswa (i) yang memilih program studi dan penerapan ilmu ekonomi syari’ah. Sedangkan penelitian terdahulu mengkaji pengaruh pendapatan orang tua terhadap motivasi menyekolahkan anak ke SMA

Sumber: Diolah oleh penulis pada Sabtu, 01 Oktober 2016.

B. Deskripsi Teoritik

1. Keuangan Keluarga

a. Pengertian Keuangan

Keuangan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* di artikan sebagai segala sesuatu yang bertalian dengan uang; seluk-beluk uang; urusan uang; dan keadaan uang. Menurut Ridwan dan Inge keuangan adalah ilmu dan seni dalam mengelolah uang yang mempengaruhi kehidupan setiap orang dan setiap organisasi.⁸

Penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keuangan dalam penulisan ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan uang untuk kelangsungan kehidupan seseorang yang sebagian penggunaan dananya digunakan untuk memenuhi biaya pendidikan sekolah.

b. Pengertian Rumah Tangga dan Keluarga

Paul B. Horton dalam *Sociology* berpendapat bahwa keluarga itu dapat diartikan sebagai suatu kelompok pertalian nasab keluarga yang dapat dijadikan tempat untuk membimbing anak-anak dan untuk pemenuhan kebutuhan hidup lainnya. Keluarga yang dimaksud dalam penulisan ini merupakan keluarga yang anggota keluarganya sedang menjalankan proses belajar di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya khususnya yang memutuskan memilih program studi ekonomi syari'ah.

⁸Nashurullah Huda, [Http://kangnas.blogspot.co.id/2013/12/Pengertian-keuangan-menurut-para-ahli.html?m=1](http://kangnas.blogspot.co.id/2013/12/Pengertian-keuangan-menurut-para-ahli.html?m=1), di akses pada Minggu, 13 Maret 2016.

Apabila berbicara tentang keluarga, maka didalamnya terdapat suami isteri, anak-anaknya, dan kadang-kadang kerabatnya yang berada di luar keluarga tersebut. Hal ini disebut "*conjugal family*" sepanjang berpusat kepada sepasang suami isteri (perkawinan); atau kadang-kadang disebut juga keluarga kecil "*nuclear family*". Sedangkan keluarga besar "*consanguine family*" tidak didasarkan pada hubungan dua orang, tetapi didasarkan kepada hubungan darah dan sejumlah orang yang cukup besar. Keluarga besar semacam ini terwujud dari adanya hubungan darah atau terdiri dari orang-orang yang mempunyai hubungan darah bersama-sama dengan saudara-saudaranya dan anak-anaknya. Keluarga ini kadang-kadang disebut "*joint family*" atau "*extended family*".⁹ Maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan rumah tangga dan keluarga adalah keluarga kecil atau bilateral terutama apa yang disebut dengan keluarga lengkap, yang tinggal dan hidup bersama dalam suatu rumah sehingga merupakan kesatuan ke dalam dan keluar. Namun meskipun dalam rumah tangga itu hanya terdapat dua orang, mereka kerjasama dalam mencapai keluarga sejahtera dan bahagia, tetap termasuk keluarga lengkap.¹⁰

c. Pengertian Perencanaan dalam Keuangan Keluarga

Perencanaan keuangan pribadi atau keluarga adalah mengembangkan dan mengimplementasikan secara total dan terkoordinasi perencanaan seseorang untuk mencapai tujuan keuangan

⁹Ishak Solih, *Manajemen Rumah Tangga*, Bandung: Angkasa, 1994, hal. 11-12.

¹⁰*Ibid.*, hal. 13.

secara menyeluruh. Elemen terpenting dari konsep ini adalah mengembangkan perencanaan yang terkoordinasi untuk seluruh kebutuhan keuangan seseorang berdasarkan tujuan keuangan total. Perencanaan keuangan menurut Certified Financial Planner adalah proses pencapaian tujuan hidup seseorang melalui manajemen keuangan secara terencana. Tujuan hidup dapat termasuk membeli rumah atau menabung untuk pendidikan anak.¹¹

Peningkatan dalam jumlah pendapatan dalam rumah tangga akan memberikan kesempatan kerja kepada rumah tangga tersebut untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu, jumlah dan ragam, baik barang maupun jasa yang akan mereka beli. Selain itu rumah tangga yang telah meningkat pendapatannya diharapkan dapat menyusun anggaran belanjanya sesuai dengan kebutuhan untuk rumah tangganya. Perbedaan tingkat pendapatan akan menimbulkan perbedaan pada pola konsumsi rumah tangga.¹²

Tingkat kesejahteraan material (yang diukur dari pola pengeluaran konsumsi) suatu rumah tangga, di samping dipengaruhi oleh besarnya tingkat pendapatan rumah tangga, juga dipengaruhi oleh besarnya anggota rumah tangga. Pada tingkat pendapatan yang sama, sebuah rumah tangga dengan jumlah anggota yang relatif banyak ada kemungkinan tingkat kesejahteraan material dari anggota-anggotanya

¹¹Richardrosnadi, *Manajemen Keuangan Pribadi dan Keluarga*, [Http://ciku.typepad.com/blog/2009/12/managemen-keuangan-pribadi-dan-keluarga.html](http://ciku.typepad.com/blog/2009/12/managemen-keuangan-pribadi-dan-keluarga.html), di akses pada Senin, 21 Desember 2015.

¹²Faisal Kasryno, *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia*, Bogor: Midas Surya Grafindo, 1983, hal. 357.

lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kesejahteraan material anggota rumah tangga yang jumlah anggota keluarganya relatif kecil.¹³

d. Standar Ekonomi (Pendapatan) dalam Islam

Dalam Kamus Ekonomi, pendapatan (*income*) adalah uang yang diterima seseorang dalam perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba dan lain sebagainya, bersama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiunan dan lain sebagainya.¹⁴

Menurut Kadariyah, pendapatan seseorang terdiri dari penghasilan berupa upah/gaji, bunga sewa, *dividend*, keuntungan, dan merupakan suatu arus uang yang diukur dalam suatu jangka waktu, umpamanya seminggu, sebulan atau setahun.¹⁵

Menurut Guritno, menambahkan pendapatan adalah segala macam uang yang diterima secara tetap oleh perorangan, keluarga atau organisasi misalnya upah, gaji, laba dan lain-lain.¹⁶

Selain itu, pendapatan atau *income* dari seseorang adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi.¹⁷

Sehubungan dengan tingkat pendapatan/penghasilan berikut kriteria standar ekonomi dalam Islam, yaitu:

1.) Standar primer

¹³*Ibid.*, hal. 358.

¹⁴Cristopher Pass dan Bryan Lowes, *Kamus Lengkap Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 1994, hal. 287.

¹⁵Kadariyah, *Analisa Pendapatan Nasional*, Jakarta: Bina Aksara, 1981, hal. 26.

¹⁶Guritno, *Kamus Ekonomi, Bisnis, Pembukuan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1992, hal 30.

¹⁷Boediono, *Ekonomi Mikro*, Yogyakarta: BPFE, 1996, hal. 170.

Pada standar primer, kehidupan seseorang berada dalam keadaan sulit dan pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit apabila dibandingkan dengan kebutuhan pokok.¹⁸ Adapun ciri-ciri golongan yang berpenghasilan rendah menurut Clinard dan Parsudi S. ialah sebagai berikut:

- a.) Sebagian besar bekerja di sektor informal dengan sektor subsistens sebagai penunjang utama dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka.
- b.) Nilai pendapatan mereka cukup rendah apabila diukur dengan jumlah jam kerja yang mereka gunakan.
- c.) Nilai pendapatan yang mereka terima, umumnya habis untuk membeli makanan sehari-hari.
- d.) Tempat tinggal mereka kurang memenuhi persyaratan kesehatan dan umumnya menempati posisi tanah yang ilegal.
- e.) Karena kemampuan keuangan yang sangat kurang, maka untuk rekreasi, pengobatan, biaya rumah, penambahan jumlah pakaian semuanya itu hampir tidak terjamah sama sekali.¹⁹

2.) Standar cukup

Pada standar ini, kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasar sangat terbatas dan seseorang harus berhemat. Sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan dipenuhi secara sederhana dan hanya

¹⁸Mulianto Sumardi & Hans-Dieter Evers, dkk., *Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*, Jakarta: Rajawali Pers, 1982, hal. 112.

¹⁹*Ibid.*, hal. 113-114.

cukup untuk keluarga saja. Kemampuan untuk mencapai kemewahan dan membantu orang lain tidak mereka punyai.²⁰ Jadi, Golongan berpenghasilan cukup ini merupakan golongan yang pendapatannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok.²¹

3.) Standar swasembada atau mapan

Pada standar ini, kemampuan seseorang sudah seperti apa yang dicita-citakan dalam ajaran Islam. Semua kebutuhan hidup yang sesuai dengan ukuran saat itu dapat dipenuhi seperti pasangan hidup, alat untuk mempertahankan hidup (ilmu pengetahuan), rumah pribadi, kendaraan dan sarana rekreasi.²² Golongan berpenghasilan tinggi ini selain dapat memenuhi kebutuhan pokok, sebagian dari pendapatan yang diterima dapat ditabung dan digunakan untuk kebutuhan lain ataupun kebutuhan dimasa mendatang.²³

4.) Standar mewah

Pada standar ini, pola hidup seseorang berlebih-lebihan (boros). Barang yang digunakan sudah tidak sesuai dengan fungsi yang sebenarnya. Pertimbangan gengsi melebihi pertimbangan hakekat pemakaian barang itu sendiri. Standar hidup mewah dilarang dalam ajaran Islam, karena merupakan pola hidup orang kafir yang

²⁰[Http://www.oocities.org/minangk/b338.html](http://www.oocities.org/minangk/b338.html), di akses pada Kamis, 10 Desember 2015

²¹Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter-Evers, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 80.

²²[Http://www.oocities.org/minangk/b338.html](http://www.oocities.org/minangk/b338.html), di akses pada Kamis, 10 Desember 2015

²³Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter-Evers, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, hal. 81.

yang dapat diukur dengan uang dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pada suatu keluarga dalam satu bulan.²⁶

f. Keluarga Sejahtera dan Bahagia

Semua anggota keluarga menghendaki terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup semua anggota keluarganya. Kebahagiaan menggambarkan suatu keadaan/situasi yang mengandung nilai-nilai *psychologis* di dalam suatu situasi kehidupan, sehingga dalam situasi tersebut individu dapat memperoleh kepuasan fisik maupun *psyhis*. Situasi *psychologis* ini memberikan rasa aman kepada individu dalam memuaskan kebutuhannya. Sedangkan kesejahteraan menggambarkan kemajuan atau kesuksesan di dalam hidup baik materiil, mental sprituil, dan sosial secara seimbang, sehingga menimbulkan ketenteraman dan ketenangan hidup, sehingga dapat menyongsong kehidupan mendatang dengan gembira. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa hidup sejahtera adalah kehidupan yang mendapat limpahan nikmat Allah yang bersifat materiil, sehingga terpenuhinya kebutuhan jasmani, sedangkan hidup bahagia adalah kehidupan yang mendapat limpahan Rahmat Allah, sehingga timbullah ketenteraman dan ketenangan jiwa.²⁷

Jadi yang dimaksud dengan keluarga sejahtera dan bahagia ialah keluarga yang dapat mencapai kesuksesan di dalam hidupnya, baik materiil maupun mental spiritual yang memberikan nilai-nilai kepuasan

²⁶T.Gilarso, *Pengantar Ekonomi Bagian Makro*, Jakarta: Kanisius, 1992, h. 98.

²⁷Ishak Solih, *Manajemen Rumah Tangga*, hal. 13-14

yang mendalam kepada para anggota keluarga dalam situasi penuh kebahagiaan dan ketenteraman hidup bersama.²⁸ Karena pada akhirnya keberhasilan dan kesuksesan akan diukur dari karier berkeluarganya, yang merupakan awal dan akhir kariernya. Kegagalan mewujudkan keluarga yang sejahtera, akan menjadi beban sampai akhir hayat seseorang, demikian pula keberhasilan membentuk keluarga bahagia akan dirasakan seumur hidup. Disatu sisi keluarga adalah harapan bagi masa depan, tapi disisi lain keluarga juga menuntut tanggung jawab. Kunci keberhasilannya adalah bagaimana kemampuan menyelaraskan antara tanggung jawab dengan harapan masa depan. Hanya dengan cara itulah akan dinikmati kebahagiaan keluarga yang lengkap dan sempurna, yang hanya dapat dinikmati oleh mereka yang mampu menciptakan keluarga sukses.²⁹

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, motivasi adalah dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, atau usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang bergerak karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki atau mendapat kepuasan atas perbuatannya.³⁰

²⁸*Ibid.*, hal. 15.

²⁹Heru Kustriyadi Wibawa, *Perencanaan Keuangan Keluarga (Sebuah Langkah Menuju Keluarga Sejahtera)*, Jakarta: Salemba Empat, 2002, hal. 5-6.

³⁰Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 752.

Secara terminologi, motivasi berasal dari kata “*movere*” dalam bahasa latin, yang artinya bergerak. Berbagai hal yang biasa terkandung dalam berbagai definisi tentang motivasi antara lain keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan, dan insentif.³¹

Motivasi dapat didefinisikan sebagai kondisi mental yang mendorong aktivitas dan memberi energi yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan, ataupun mengurangi ketidakseimbangan. Dari pengertian motivasi tersebut, dapat dikatakan bahwa tidak akan ada motivasi, jika tidak dirasakan adanya kebutuhan dan kepuasan serta ketidakseimbangan tersebut. Rangsangan terhadap hal tersebut akan menumbuhkan motivasi, dan motivasi yang telah tumbuh akan menjadi motor dan dorongan untuk mencapai tujuan pemenuhan kebutuhan atau pencapaian keseimbangan.³² Motivasi adalah daya dorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau atau rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.³³

Jadi yang dimaksud motivasi dalam penulisan ini adalah daya dorong seseorang mahasiswa (i) yang berasal dari berbagai golongan

³¹Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, hal. 142.

³²Sedarmayanti, *Pengembangan Kepribadian Pegawai*, Bandung: Mandar maju, 2004, hal. 135.

³³Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 138.

keuangan keluarga dalam pemilihan program studi yang tepat dengan dasar pertimbangan-pertimbangan tertentu sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai secara maksimal.

b. Pengertian Motivasi Menurut Para Ahli

- 1.) Wexley & Yukl mengemukakan pengertian motivasi sebagai pemberian atau penimbulan motif. Dapat pula diartikan hal atau keadaan menjadi motif. Jadi motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja.³⁴
- 2.) Robbins mendefinisikan pengertian motivasi sebagai proses yang ikut menentukan intensitas, arah dan ketentuan individu dalam usaha mencapai sasaran.³⁵
- 3.) Stephen P. Robbins dalam bukunya menyatakan bahwa motivasi adalah proses dimana usaha seseorang diberi energi, diarahkan, dan berkelanjutan menuju tercapainya satu tujuan.³⁶

Definisi yang di sebutkan Stephen P. Robbins dalam bukunya memiliki tiga elemen kunci, yaitu elemen *energi* adalah ukuran dari intensitas atau dorongan. Seseorang termotivasi menunjukkan usaha dan bekerja keras. Namun, kualitas usaha itu juga harus dipertimbangkan. Usaha tingkat tinggi tidak selalu mengarah pada kinerja pekerjaan yang menguntungkan kecuali usaha tersebut di salurkan ke *arah* yang menguntungkan organisasi. Usaha yang diarahkan dan konsisten

³⁴Khaerul Umam, *Perilaku Organisasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 156.

³⁵*Ibid.*, hal. 161.

³⁶Stephen P. Robbins & Mary Coulter, *Manajemen*, alih bahasa, Bob Sabran dan Devri Barnadi Putera, Editor, Novietha Indra Sallama, Jakarta: Erlangga, 2010, hal. 109.

dengan tujuan organisasi adalah jenis usaha yang kita inginkan dari seseorang atau para karyawan. Akhirnya, motivasi mencakup dimensi *ketekunan*.

Motivasi (*motivation*) mengacu pada dorongan, baik dari dalam ataupun dari luar diri seseorang yang memunculkan antusiasme dan kegigihan untuk melakukan tindakan tertentu.

Manusia mempunyai kebutuhan dasar, seperti untuk pangan, pencapaian, atau peningkatan keuangan, yang diwujudkan dalam tekanan intern yang memotivasi perilaku tertentu untuk memenuhi kebutuhan. Pada suatu tingkat dimana perilaku tersebut berhasil, orang akan dihargai dengan pengertian bahwa kebutuhannya telah dipuaskan. Penghargaan juga menunjukkan bahwa perilakunya dapat diterima dan dapat digunakan kembali di masa datang.³⁷

c. Jenis Motivasi

Davis (1996) membagi motivasi kepada dua jenis, yaitu:

1. Motivasi Instrinsik, yaitu motivasi yang mengacu pada faktor-faktor dari dalam. Keinginan untuk menambah pengetahuan dan untuk menjelajah pengetahuan merupakan faktor instrinsik semua orang. Motivasi Instrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar atau (diartikan sebagai motivasi

³⁷Richard L. Daft, *Manajemen*, alih bahasa, Emil Salim dan Iman Karmawan, Editor, Wisnu Chandra Kristiaji, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 91.

yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan itu sendiri.³⁸

2. Motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu itu bersumber pada sesuatu kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Menurut Mc Clelland, mengemukakan tiga kebutuhan manusia adalah kebutuhan akan prestasi, kebutuhan akan afiliasi, dan kebutuhan akan kekuasaan.³⁹

3. Pengambilan Keputusan

a. Pengertian Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam usaha memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi kemudian menetapkan berbagai alternatif yang dianggap paling rasional dan sesuai dengan lingkungan organisasi.

Jadi, mengambil keputusan berarti memilih dan menetapkan suatu alternatif yang dianggap paling menguntungkan dari beberapa alternatif yang dihadapi. Alternatif yang ditetapkan merupakan keputusan. Kualitas dari keputusan yang diambil tersebut merupakan standar dari efektivitas mereka.⁴⁰

Pengambilan keputusan adalah proses identifikasi masalah dan kesempatan dan kemudian memecahkannya. Pengambilan keputusan

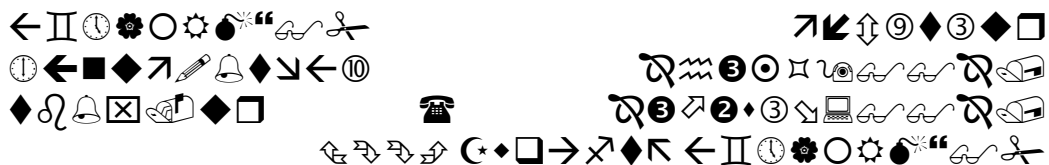
³⁸Abdul Rahman Shaleh & Muhib Abdul Wahab, *Psikologi suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media, hal. 139.

³⁹[Http://:tentangkomputerkita.blogspot.com/jenis-jenis-motivasi.html](http://tentangkomputerkita.blogspot.com/jenis-jenis-motivasi.html), diakses pada Sabtu, 18 Juni 2016.

⁴⁰H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 171-172.

melibatkan usaha baik sebelum maupun sesudah pilihan aktual.⁴¹ Pengambilan keputusan pada dasarnya memilih satu alternatif dari beberapa alternatif keputusan. Pengambilan keputusan merupakan satu langkah dari langkah-langkah yang lebih panjang yang membentuk proses pengambilan keputusan.⁴²

Seorang pembuat keputusan yang berada di bawah tekanan untuk membuat keputusan yang penting akan mempengaruhi kesejahteraan masa depannya. Di mana akan sangat menyakitkan untuk melakukan hal tersebut karena ada beberapa resiko dan biaya-biaya yang diharapkan timbul karena tindakan yang dilakukan. Mengatasi dilema yang seperti itu maka kita harus menghindari pembuatan keputusan yang salah. Analisis dari pengambilan keputusan sangatlah diperlukan karena ada asumsi bahwa tiap-tiap orang mempunyai kecenderungan untuk menunda-nunda jika hal tersebut dianggap tidak mungkin, menemukan sesuatu yang rasional untuk mengabaikan kekhawatiran, keraguan yang timbul pada konflik pengambilan keputusan.⁴³ Sepeti yang disebutkan dalam Q.S. Al Israa' 17:11, yaitu:⁴⁴



⁴¹Richard L. Daft, *Manajemen*, alih bahasa, Emil Salim, Tinjung Desy Nursanti, Maryanmi Hermanto, Editor, Wisnu Chandra Kristiaji, Jakarta: Erlangga, 2002, hal. 343.

⁴²Mamduh M. Hanafi, *Manajemen*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003, hal. 167.

⁴³Veithzal Rivai & Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 140.

⁴⁴Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah*, hal. 152.

Artinya: “Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan manusia bersifat tergesa-gesa.” (Q.S. Al Israa' 17:11).⁴⁵

b. Jenis-Jenis Keputusan

Para ahli dalam bidang teori keputusan telah mengembangkan beberapa cara untuk mengklasifikasikan beberapa jenis keputusan yang berbeda-beda. Seperti halnya jenis-jenis keputusan yang dikemukakan oleh Herbert Simon yang dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1.) Keputusan yang terprogram (*programmed decision*)

Keputusan yang diprogramkan sejauh keputusan tersebut berulang dan rutin serta telah dikembangkan prosedur tertentu untuk menanganinya.⁴⁶ Keputusan terprogram, melibatkan situasi yang cukup terjadi untuk memungkinkan aturan keputusan dapat dibangun dan diterapkan dimasa depan.⁴⁷

2.) Keputusan yang tidak terprogram (*unprogrammed decision*)

Suatu keputusan yang tidak diprogramkan manakalah keputusan tersebut baru dan tidak tersusun.⁴⁸ Keputusan tidak terprogram dibuat dalam menanggapi situasi yang unik, tidak

⁴⁵Ayat ini menyebutkan bahwa manusia selalu rakus mengejar keuntungan dan dalam banyak kasus manusia mengambil keputusan secara tergesa-gesa tanpa mempertimbangkan berbagai sisi. Ini semua menunjukkan bahwa manusia cenderung untuk tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Selain tidak memiliki banyak manfaat, sikap tersebut justru merugikan dan menimbulkan keburukan. Pada hakikatnya manusia selalu menginginkan kebaikan namun karena mengambil keputusan secara tergesa-gesa, maka yang didapatkan justru keburukan. Dari ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik yakni (1) Secara fitrah, manusia menginginkan kebaikan. Namun ketergesa-gesaan dalam mengambil keputusan dan tidak mempertimbangkan banyak hal, membuat manusia keliru menilai keburukan sebagai hal yang bermanfaat baginya. Dan manusia berusaha keras untuk menggapainya. (2) Terkesa-gesa dan buru-buru, merupakan cela dari keputusan dan sikap manusia, karena hal itu akan menghancurkannya sendiri.

⁴⁶H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, hal. 172.

⁴⁷Richard L. Daft, *Manajemen*, hal. 343.

⁴⁸H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, hal. 172.

familiar, dan tidak terstruktur dengan jelas dan banyak menimbulkan konsekuensi-konsekuensi penting.⁴⁹

c. Strategi Pengambilan Keputusan

1.) Kepercayaan dan resiko dari suatu kepercayaan

Spesialisi dari suatu pengambilan keputusan menguraikan tentang suatu rasa percaya tentang strategi yang mempunyai tujuan untuk memilih keadaan tentang suatu tindakan dengan pemberian imbalan yang paling tinggi. Strategi seperti itu memerlukan penaksiran komperatif dalam menghargai setiap alternatif yang sehat dari hal yang diharapkan menimbulkan biaya dan manfaat.⁵⁰

2.) Kepuasan

Hipotesis yang paling berpengaruh mengenai cara orang untuk sampai pada kebijakan baru seperti yang dirumuskan Herbert Simon (1976). Pembuat keputusan, menurut Simon adalah membandingkan suatu tindakan untuk memaksimalkan tindakan sehingga dapat meminimalkan sebuah persyaratan. Semua orang harus mempertimbangkan berbagai macam tindakan alternatif serta memperhitungkan berbagai konsekuensi hingga yang dituju tercapai secara memuaskan.⁵¹

⁴⁹Richard L. Daft, *Manajemen*, hal. 344.

⁵⁰Veithzal Rivai & Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, hal. 150.

⁵¹*Ibid.*, hal. 153.

d. Proses pengambilan keputusan

Proses pengambilan keputusan dalam praktiknya dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut ini:

- 1.) Identifikasi masalah
- 2.) Memformulasikan dan mengembangkan alternatif
- 3.) Implementasi keputusan
- 4.) Evaluasi keputusan

Sementara itu, tahapan-tahapan dalam proses pengambilan keputusan dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1.) Tetapkan masalah
- 2.) Identifikasi kriteria keputusan
- 3.) Alokasikan bobot pada kriteria kembangkan alternatif
- 4.) Kembangkan alternatif
- 5.) Evaluasi alternatif
- 6.) Pilih alternatif terbaik.⁵²

3. Implementasi

Implementasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.⁵³ Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk

⁵²*Ibid.*, hal. 158.

⁵³Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal. 327.

kemudian dijalankan sepenuhnya.⁵⁴ Implementasi yang dimaksud merupakan penerapan ilmu ekonomi syari'ah yang telah diperoleh dari hasil pemilihan program studi ekonomi syari'ah yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, ruang lingkup keluarga maupun dalam bidang pekerjaannya.

C. Kerangka Berfikir

Dalam pemilihan program studi tentunya tidak lepas dari biaya pendidikan yang dibutuhkan setiap mahasiswa (i) untuk menempuh pendidikan, biaya pendidikan itu sendiri merupakan salah satu faktor pertimbangan untuk menyesuaikan apakah latar belakang keuangan keluarga mahasiswa (i) dapat memenuhi biaya pendidikan yang telah ditentukan. Pemilihan program studi yang diminati oleh mahasiswa (i) akan berdampak pada kualitas diri mahasiswa (i) agar ilmu yang diperoleh dapat diterapkan secara tepat. Kerangka pikir pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada skema berikut ini.

⁵⁴[Http://www.El-Kawaqi.blogspot.com/pengertian-implementasi-menurut-para-ahli](http://www.El-Kawaqi.blogspot.com/pengertian-implementasi-menurut-para-ahli), diunduh pada Senin, 22 Februari 2016.

